BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Individu akan dihadapkan pada perubahan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya, disamping itu individu juga memiliki perubahan dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan, sehingga perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan tersebut memerlukan adanya penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan (Mu'tadin, 2002).

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam

dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan (Schneiders, dalam Agustiani, 2006; 19).

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhan yang manapun dan lebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja mengalami banyak kegoncangan-kegoncangan dan perubahan dalam dirinya (Zakiah, dalam Panuju dkk, 1999; 37). Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini menjadi masa yang penting dalam perkembangan kepribadian.

Hurlock (1997; 206) membagi masa remaja menjadi tiga periode, yaitu: (1) remaja awal pada usia 12-15 tahun; (2) remaja madya pada usia 15-18 tahun; dan (3) remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Menurut Monks dkk (dalam Desmita, 2008:190), masa remaja dapat dibedakan menjadi empat bagian. *Pertama*, masa pra-remaja atau pra pubertas pada usia 10-12 tahun. *Kedua*, pada remaja awal atau pubertas pada usia 12-15 tahun. *Ketiga*, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun. *Keempat*, masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *Adolesen*.

Istilah remaja atau *Adolescence* itu sendiri berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja merupakan periode yang dianggap penting dari beberapa periode lainnya, karena berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku. Perkembangan fisik

dan perkembangan mental akan berlangsung cepat pada awal masa perkembangan remaja (Hurlock, 1990; 206).

Perkembangan pada masa remaja yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friedman, dalam Agustiani, 2006; 28). Pada masa remaja, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak pada perilaku remaja dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Penyesuaian yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980; 213). Dalam proses penyesuaian diri remaja menuju kedewasaan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi.

Salah satu faktor yang berpengaruh adalah konsep diri dan efikasi diri akademik. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang baik maka penyesuaian dirinya juga akan baik. Seseorang dengan efikasi diri akademik

yang tinggi maka akan tinggi pula penyesuaian dirinya. Seperti dalam penelitian berikut. Penelitian tahun 2008 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Konsep diri yang tinggi menunjukkan perasaan tenang dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki juga tinggi, sementara ketika konsep diri yang dimiliki individu rendah maka penyesuaian diri yang dilakukannya juga rendah. Penelitian tersebut melibatkan 96 siswa sebagai subyek penelitian (Rahmawati, 2008; 95).

Penelitian Wijaya (2007; 12) mengungkapkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun pertama menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri siswa. Semakin tinggi efikasi diri akademik, maka penyesuaian diri siswa akan semakin baik, sebaliknya semakin rendah efikasi diri akademik, maka penyesuaian diri siswa semakin buruk.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Munawwaroh (2009; 98) tentang motivasi belajar menyebutkan bahwa santri baru yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ternyata bisa memiliki penyesuaian diri yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar santri baru Al-Islahiyah lebih dominan dan ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dapat diperoleh melalui proses belajar memahami, mengerti dan berusaha melakukan apa yang diinginkan individu maupun lingkungannya. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mampu mencari sisi positif, kreatif dalam mengelola kondisi serta mampu

mengendalikan diri, sikap dan perilakunya. Kemampuan tersebut membuat individu akan lebih mudah diterima untuk lingkungannya, namun tidak semua dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, transisi tersebut menimbulkan konflik emosi (Shada, dkk, 2012; 49).

Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan. Salah satunya transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru dan lebih tinggi tingkatannya. Transisi remaja dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan pertama atau transisi dari sekolah lanjutan pertama ke sekolah lanjutan atas adalah hal yang penting untuk diteliti, khususnya transisi ke sekolah lanjutan di pondok pesantren.

Transisi remaja ke pondok pesantren menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan pesantren dan sekolah yang baru, guru dan teman baru, peraturan dan norma dalam kehidupan di pesantren, dan perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi santri adalah tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian dan tanggung jawab (Widiastono, dalam Wijaya, 2007; 3).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama, yaitu dengan mengkaji kitab kuning, melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai

dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Munawwaroh, 2009; 21).

Salah satu lembaga pendidikan Islam di kota Trenggalek adalah Pondok Pesantren Modern Raden Paku. Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek merupakan lembaga pendidikan Islami yang menerapkan tiga kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum salafi sebagai dasar akidah, pembinaan akhlak dan pembelajaran ilmu alat. Kurikulum pondok modern diterapkan dalam bidang pengajaran bahasa, disiplin dan keorganisasian. Sedangkan kurikulum Departemen Agama diterapkan sebagai pendidikan formal.

Pendidikan formal yang diterapkan di pondok pesantren modern Raden Paku adalah tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang santrinya diwajibkan mukim dan tinggal didalam asrama Pondok Pesantren Raden Paku. Para santri melakukan aktivitas di pesantren mulai pukul 04.00-22.00 WIB. Kegiatan sehari-hari santri putra dan putri adalah sekolah formal, sekolah diniyah, pramuka, sholat berjamaah, penambahan mufrodat/vocab, soroghan Al-Qur'an/balagh kitab kuning dan lain-lain yang dilakukan secara bersama.

Santri tahun pertama adalah santri yang duduk di bangku kelas satu Madrasah Tsanawiyah yang juga santri kelas satu Kulliyatul Muallimin Wal Muallimat di pondok pesantren Modern Raden Paku Trenggalek. Santri harus bisa berinteraksi dengan lingkungan barunya, berteman dengan teman-teman baru, guru-guru baru dan mata pelajaran baru yang lebih religius.

Penyesuaian diri pada santri tahun pertama Pondok Pesantren Modern (PPM) Raden Paku ini, jika dilihat dari latar belakang mereka adalah seseorang yang dulunya tidak pernah tinggal di suatu pesantren dan kemudian tinggal di pesantren dan harus mengikuti peraturan yang ada di pesantren. Hal ini akan mengakibatkan para santri kurang dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan pesantren dan segala kegiatan serta peraturan yang tidak pernah ditemukan sebelumnya.

Berdasarkan pada hasil observasi pada santri tahun pertama pada tanggal 15-18 september 2012 diperoleh keterangan bahwa permasalahan pada santri tahun pertama dipondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek yang merupakan remaja awal yaitu usia 12-14 tahun baik putra maupun putri berimbas tidak hanya akademik dan pergaulan dengan teman-teman satu angkatan tetapi juga kesehatan. Banyak santri yang sering sakit pada tahun-tahun pertama karena belum terbiasa dengan kehidupan di pesantren. Bahkan ada santri yang tidak betah dan merasa terkekang kabur dari pesantren.

Santri baru yang pertama kali masuk kepesantren mungkin memang tidak mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan peraturan yang ada di pesantren sehingga terkadang santri yang tidak bisa menyesuaikan diri di pesantren banyak yang memutuskan untuk keluar dari pesantren.

Hasil wawancara dengan salah satu dewan Asatidzah PPM Raden Paku Trenggalek, yaitu ustadzah LA pada tanggal 05 januari 2013 bahwa semua santri wajib mukim dan sekolah di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Sebagian santri PPM Raden Paku Trenggalek berasal dari luar kota

Trenggalek termasuk dari luar pulau Jawa, sehingga mereka mengalami kesulitan tidak hanya kesulitan menyesuaikan diri dengan teman baru tetapi juga dengan lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren.

Keadaan santri yang tinggal jauh dari orang tua tersebut berpengaruh pula terhadap akademik dan hubungan lingkungan sekolah serta lingkungan pesantren. Ustadzah LA juga menambahkan bahwa banyak santri yang murung, menangis, ingin pulang dan kurang bersemangat. Santri juga mengeluh karena rutinitas kegiatan dipesantren yang terlalu padat, aturan pesantren yang ketat dan banyaknya tugas akademik. Santri lebih senang menyendiri daripada berkumpul dengan santri lainnya.

Kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif. Remaja yang sedang dalam usaha pencarian identitas akan lebih banyak mengevaluasi dirinya melalui pandangan atau anggapan dari orang lain. Penilaian orang lain sangat penting bagi dirinya, karena hal ini berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan remaja akan harga diri.

Harga diri dapat terbentuk dari penerimaan, penghargaan dan respon yang baik dari masyarakat. Harga diri terdiri dari dua komponen yaitu perasaan tentang harga diri terutama didasari pada penilaian, dan perasaan berdasarkan pengamatan yang berasal dari tindakannya sendiri. Harga diri secara umum berhubungan dengan psikologis sedangkan harga diri secara

husus berhubungan dengan perilaku seperti prestasi belajar. Harga diri adalah suatu dimensi global dari diri, contohnya seorang remaja mungkin menangkap bahwa ia tidak hanya sebagai pribadi, namun juga seorang pribadi yang baik (Santrock, 2007; 183).

Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, remaja dapat membentuk suatu penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Segala sesuatu yang remaja pikirkan dan rasakan tentang dirinya sendiri merupakan suatu nilai yang penting bagi remaja untuk bisa menyadari keberhargaan dirinya, bukan melalui sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa remaja sebenarnya. Terbentuknya penilaian positif dalam diri remaja berkaitan dengan penghargaan atas dirinya, yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana remaja menampilkan potensi yang dimilikinya.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa rendahnya harga diri pada remaja dapat menyebabkan berbagai permasalahan, terutama dalam berinteraksi sosial (Ling, dalam Shada, dkk, 2012; 52). Individu yang mempunyai harga diri yang rendah sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri dan tidak mampu mengekspresikan diri. Sebaliknya, individu yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung dengan penuh keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin hormat dan

bijak dalam memperlakukan orang lain (Branden, dalam Subowo, dkk, 2009; 1-2).

Individu yang mempunyai harga diri tinggi mampu melakukan penyesuaian psikologis ada motivasi kuat untuk menghadapi kegagalan dan mencoba menghadapi situasi kompetitif. Mereka lebih percaya diri dan lebih mampu, cenderung cemerlang dan lebih berambisi (Coopersmith, dalam Rohmah, 2004; 62). Menurut Daradjat (Rohmah, 2004; 62) harga diri mempunyai peran yang sangat menonjol dalam penyesuaian diri dan kesehatan.

Coopersmith (Subowo, dkk, 2009; 2) mengatakan bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi akan lebih termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pengalaman sukses yang diperoleh remaja dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap peningkatan harga diri. Coopersmith juga menjelaskan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian atau penghargaan pribadi seorang individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya sendiri. Penilaian dari individu lainnya terhadap segala atribut yang melekat pada diri remaja sangat berpengaruh pada penilaiannya terhadap diri sendiri. Atribut yang baik merupakan sesuatu yang membanggakan bagi remaja dan akan menaikkan harga dirinya. Harga diri terdiri dari penerimaan, penghargaan dan respon.

Santri yang memiliki harga diri tinggi akan lebih dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menghargai diri sendiri. Interaksi sosial yang baik dapat menuntun santri pada penyesuaian diri santri di lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren. Penyesuaian diri pada santri untuk tahun pertama di

pondok pesantren merupakan salah satu tuntutan lingkungan yang harus dipenuhi. Santri yang mampu mengatasi situasi yang dihadapi dengan suatu tindakan merupakan salah satu indikator santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengambil judul “*Hubungan Antara Harga Diri dengan Penyesuaian Diri pada Santri Remaja Tahun Pertama 2012/2013 di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat harga diri santri remaja pada tahun pertama PPM Raden Paku Trenggalek?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri santri remaja pada tahun pertama PPM Raden Paku Trenggalek?
3. Adakah hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri santri remaja pada tahun pertama 2012/2013 PPM Raden Paku Trenggalek?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat harga diri santri remaja pada tahun pertama PPM Raden Paku Trenggalek.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri santri remaja pada tahun pertama PPM Raden Paku Trenggalek.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri santri remaja pada tahun pertama 2012/2013 PPM Raden Paku Trenggalek.

D. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk pengembangan diri dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan psikologi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi santri/remaja, orang tua/guru/ustadz dan ustadzah serta masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap harga diri yang positif dan pola penyesuaian diri yang baik bagi santri remaja.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam bimbingan dan konseling di pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Tahun Pertama 2012/2013.